

**KAJIAN MODEL PEMBERDAYAAN PETANI PADI MELALUI PENGGUNAAN TIGA
MEDIA KOMUNIKASI DI KABUPATEN BIMA
(Kasus Di Desa Nggembe Kecamatan Bolo)**

**MODEL STUDY OF RICE FARMER EMPOWERMENT BY USING THREE
COMMUNICATION MEDIA IN BIMA DISTRICT
(The Case In The Village Of Nggembe Sub-district Of Bolo)**

Awaluddin¹⁾, Keppi Sukei²⁾, dan Sugiyanto²⁾

¹⁾Pascasarjana Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya

²⁾Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang

¹⁾E-mail: awalbima@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to (1) find out the characteristics of the media outreach used in FEATI, (2) describe the process of empowering farmers in FEATI, and (3) describe the factors influencing farmers' adoption process in FEATI. The research method used is descriptive eksplanatory survey korelasional. Research location in the village of Nggembe sub-district of Bolo Bima Regency. Key informants consist of members of peasant farmer groups 30 person FEATI program. The results showed the existence of the relationship of internal and external factors of farmers against the three communication media, note that factor international farmer (land area) which is closely related to farmer-owned print media of 0.173%, while external factor growers (intensity and extension material) tightly bubungannya with print media of 0.268%, internal factors of farmers (level kekosmopolitan) closely related to media technology degree PTT of 0.318%, While external factors of farmers (private role) of keeratannya with media 0.371 percent degree of internal factors, PTT technology farmers (farmer's experience) of 0.224%, while external factor (medote extension) 0.0306 has a high relationship with keratan media extension officers. Assessment of farmers against print media program presentation format of FEATI and use of language is less, while for the suitability of the content of the print material belongs to the category of good, farmers against media degree assessment technology of PTT levels relative advantage, compatibility, ease of use of the media tested, the level of complexity and simplicity are observed as well. Assessment of farmers against the media extension officers seen from the level of mastery of the material, the confidence, the liveliness and extension officers overall consistency as well. The process of empowerment of farmers on the program's overall FEATI belongs in the category of good, judging from the intellectual independence, management independence, and material independency.

Key words : communication media, empowerment, FEATI

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui karakteristik media penyuluhan yang digunakan pada program FEATI, (2) mendeskripsikan proses pemberdayaan petani pada program FEATI, dan (3) mendeskripsikan factor-faktor yang mempengaruhi proses adopsi petani pada program FEATI. Metode penelitian menggunakan survey eksplanatory deskriptif korelasional. Lokasi Desa Nggembe Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. Informan kunci petani anggota kelompok tani program FEATI sebanyak 30 orang. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan faktor internal dan eksternal petani terhadap tiga media komunikasi, diketahui bahwa faktor internal petani (luasan lahan) erat hubungannya dengan media cetak sebesar 0.173%, faktor eksternal petani (intensitas dan materi penyuluhan) erat bubungannya dengan media cetak sebesar 0.268%, faktor internal petani (tingkat kekosmopolitan) erat hubungannya dengan media gelar teknologi PTT sebesar 0.318% sedangkan faktor eksternal petani (peran swasta) sebesar 0.371%, media gelar teknologi PTT, faktor internal petani (pengalaman usaha tani) sebesar 0.224%, faktor eksternal (medote penyuluhan) sebesar 0.0306 mempunyai keratan hubungan dengan media penyuluh. Penilaian petani terhadap media cetak dilihat dari format penyajian dan penggunaan bahasa tergolong kurang, sedangkan untuk kesesuaian isi materi media cetak tergolong baik, media gelar teknologi PTT dilihat dari tingkat keuntungan relatif, kesesuaian penggunaan media, kemudahan diuji coba, tingkat kerumitan dan kemudahan diamati tergolong baik. Penyuluh dilihat dari tingkat penguasaan materi, kepercayaan diri, keaktifan dan konsistensi penyuluh secara keseluruhan tergolong baik. Proses pemberdayaan petani secara keseluruhan tergolong dalam kategori baik, dilihat dari kemandirian intelektual, kemandirian manajemen dan kemandirian material.

Kata kunci: media komunikasi, pemberdayaan, FEATI

PENDAHULUAN

Sumber daya lahan (tanah dan iklim) merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan suatu sistem usaha tani, karena hampir semua usaha pertanian berbasis pada sumber daya lahan. Dengan demikian, penguasaan informasi dan teknologi sumber daya lahan merupakan suatu hal yang sangat penting dan menentukan bagi keberhasilan pembangunan pertanian dalam mendukung pencapaian ketahanan pangan dan peningkatan kesejahteraan para petani, (Suryana, 2005). Penguasaan teknologi sumber daya lahan pada umumnya memahami sumberdaya informasi sistem usaha pertanian. Oleh sebab itu penguasaan informasi dan inovasi pertanian, mengantisipasi perubahan fundamental dalam lingkungan biososial pertanian, politik dan sosial ekonomi. Informasi dan teknologi pertanian yang diciptakan dan dikembangkan adalah informasi dan teknologi yang memiliki karakter antara lain berdaya saing tinggi, produk unggulan dan kompetitif, berwawasan lingkungan, terintegrasi dengan sektor-sektor lain, memenuhi permintaan pasar.

Kabupaten Bima merupakan salah satu lokasi kegiatan program FEATI di Provinsi NTB, Desa Nggembe merupakan salah satu lokasi penerima program FEATI di Kabupaten Bima yang berada di Kecamatan Bolo. Desa Nggembe memiliki luasan lahan pertanian yang beririgasi teknis dan non teknis seluas 197.5 Ha, ketersediaan inovasi teknologi spesifik lokasi yang baik disetiap subsektor agribisnis masih rendah dan kurangnya penerapan teknologi tersebut oleh petani selaku pengguna/pelaku utama selain itu belum adanya lembaga pengelola usaha agribisnis dan penyedia informasi teknologi spesifik lokasi yang dibutuhkan oleh petani, lokasi program yang strategis untuk aplikasi teknologi yang sesuai dengan kondisi ekonomi, sosial budaya masyarakat desa nggembe serta adanya dukungan dan keinginan besar dari petani untuk mencoba teknologi baru untuk memperbaiki usaha tani yang dikerjakan dan meningkatkan tingkat pendapatan mereka. Selain itu faktor-faktor tersebut permasalahan luas yang terjadi di Kabupaten Bima seperti geografis kabupaten bima yang terletak diujung timur provinsi NTB dan berbukit/bergunung-gunung sehingga peredaran arus informasi teknologinya lambat ke tingkat pengguna, tingkat pengetahuan sumber daya manusia yang masih rendah, jumlah tenaga penyuluh yang tidak sebanding dengan jumlah luasan lahan, kurangnya tenaga penyuluh swadaya, tanaman padi merupakan komoditas unggulan daerah, dukungan pemerintah daerah terhadap program-program pemerintah pusat sangat baik.

Penciptaan inovasi teknologi pertanian oleh Badan Litbang Pertanian serta aplikasinya terus dilakukan melalui berbagai program penelitian dan pengembangan. Namun, penerapannya di tingkat petani sering kali sulit dilakukan. Hal tersebut disebabkan oleh salah satunya adalah ketersediaan media komunikasi yang masih kurang. Lembaga penelitian milik pemerintah bukan lagi menjadi satu-satunya sumber teknologi bagi para pelaksana pembangunan pertanian dan bagi para petani. Walaupun demikian teknologi pertanian yang bermutu masih menjadi komoditas yang tidak mudah didapatkan oleh para petani dan penyuluh pertanian. Pendekatan sentralistik pada masa lalu sangat mendominasi program pembangunan pertanian yang cenderung tingginya intervensi dan dominasi pemerintah. Pengalaman masa lalu telah memberikan pelajaran berharga, bahwa pembangunan yang dilaksanakan dengan pendekatan *top-down* dan *sentralistis*, belum berhasil menghadirkan kesejahteraan bagi petani dalam arti yang sesungguhnya. Isu pemberdayaan yang berkembang di Kementerian Pertanian telah menjadi indikasi adanya itikad baik dari pemerintah terhadap suatu pola perubahan paradigma yang memihak kepada para petani. Pemberdayaan Masyarakat sebagai strategi pembangunan digunakan dalam paradigma pembangunan yang berpusat pada manusia.

Kemajuan teknologi komunikasi, transportasi dan kebijakan pemerintah yang melibatkan swasta dalam proses pembangunan pertanian menyebabkan sumber informasi, teknologi, inovasi pertanian menjadi lebih beragam. Lembaga penelitian milik pemerintah bukan lagi menjadi satu-satunya sumber teknologi bagi para pelaksana pembangunan pertanian dan bagi para petani. Walaupun demikian teknologi pertanian yang bermutu masih menjadi komoditas yang tidak mudah didapatkan oleh para petani dan penyuluh pertanian serta ketersediaan media komunikasi yang masih kurang. Hasil pengamatan pihak eksternal menunjukkan kecepatan dan tingkat pemanfaatan inovasi yang dihasilkan cenderung melambat, bahkan menurun, ditambah lagi dengan tingkat pengetahuan pengguna terutama petani yang rendah, akses terhadap sumber informasi yang jauh, ketersediaan yang tidak sesuai dengan kebutuhan petani serta masih adanya penyuluh yang tidak mampu memberikan dan menyebarkan informasi pada petani karena kurangnya penguatan kapasitas diri penyuluh itu sendiri.

Sejak tahun 2007, Kementerian Pertanian telah mengembangkan Program FEATI secara nasional. Program FEATI sebagai media pemberdayaan petani seharusnya memilih dan menggunakan media-media yang memang mampu memberdayakan petani. Dalam program FEATI penyebaran inovasi dilakukan melalui berbagai media baik dalam format media tercetak, media percontohan lapangan, maupun melalui sumberdaya manusia penyuluh yang ada di lapangan. Pemanfaatan media tersebut, lebih lanjut perlu diteliti pengaruhnya terhadap pemberdayaan petani. Kajian dilakukan sejalan dengan pengembangan model program FEATI dengan basis kegiatan pemberdayaan masyarakat pertanian di pedesaan. Berdasarkan uraian di atas, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut; (1). bagaimana karakteristik media penyuluhan pada program FEATI, (2). bagaimana proses pemberdayaan petani pada program FEATI, dan (3). bagaimana proses adopsi inovasi petani pada program FEATI. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk; (1). Mengidentifikasi karakteristik media penyuluhan yang digunakan dalam program FEATI, (2). Mendeskripsikan proses pemberdayaan petani dalam program FEATI, dan (3). Mendeskripsikan factor-faktor yang mempengaruhi proses adopsi inovasi petani dalam program FEATI.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian, Kerangka Sampling dan Jumlah Sampel

Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja, yaitu di Desa Nggembe Kecamatan Bolo Kabupaten Bima, dengan pertimbangan bahwa desa Nggembe merupakan salah satu lokasi program FEATI yang pertama kali dilaksanakan di NTB dan masih berjalan. Penelitian ini didesain sebagai penelitian survey dengan rancangan *eksplanatory deskriptif korelasional* yaitu untuk mengetahui hubungan yang terjadi dari peubah-peubah yang diteliti serta menjelaskan hubungan antar peubah. Peubah penelitian yang diamati terdiri dari peubah bebas media cetak leaflet, media gelar teknologi dan media interpersonal penyuluh.

Sedangkan peubah terikat yang diukur adalah keberdayaan/kemakmuran dan kemandirian dengan indikator kemandirian yaitu kemandirian intelektual, manajemen dan kemandirian material. Informan penelitian diambil dari masing-masing kelompok secara acak sejumlah 4 - 5 orang sehingga total jumlah informan adalah 30 orang.

Teknik Pengumpulan Data dan Teknik analisis Data

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli melalui wawancara terstruktur, sedangkan data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui sumber lain. Pengumpulan data dalam penelitian ini lebih banyak dilakukan melalui diskusi atau wawancara dalam suatu pertemuan yang bersifat partisipatif dengan metode tanya jawab dilakukan secara lisan, peneliti bertatap muka secara langsung, mendengarkan secara langsung informasi atau keterangan dari informan dengan menggunakan kuisisioner yang sudah disiapkan yang berisi pertanyaan. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung dilapangan dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang berhubungan dengan penelitian dengan menggunakan alat bantu berupa daftar pertanyaan yang sudah disusun yang meliputi kegiatan pertanian terkait dengan program FEATI di Desa Nggembe.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan menggunakan model interaktif seperti yang dikemukakan Miles dan Huberman (1992). Model ini terdiri dari tiga hal pokok yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, ketiga hal ini saling berkaitan mulai pada saat, selama dan setelah pengumpulan data dilakukan sehingga membentuk siklus yang interaktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Media Komunikasi

a. Media Leaflet

Karakteristik adalah ciri-ciri atau sifat-sifat yang dimiliki oleh seorang individu atau benda yang ditampilkan. Penggunaan leaflet digunakan berdasarkan pada pertimbangan: (1) praktis dan mudah dibawa, (2) pesan dapat disajikan secara populer dan sederhana dan (3) dapat dibaca berulang kali sehingga memperjelas dan mempermudah pemahaman terhadap isi pesan. Peneliti Badan Litbang

Pertanian menggunakan media leaflet dalam menginformasikan hasil-hasil penelitian agar dapat diketahui oleh khalayak sasaran khususnya petani dan muatan informasinya mengenai teknologi terbaru yang berkaitan dengan pengembangan inovasi teknologi pertanian. Dalam penelitian ini karakteristik media leaflet dilihat dari format penyajian, penggunaan bahasa dan kesesuaian isi pesan yang dimuat dalam media leaflet. Hal ini terlihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Karakteristik Media Cetak

Table 1. Form Media Characteristics

No	Karakteristik Media Cetak	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Format Penyajian		
	Tidak menarik	6	20.00
	Kurang menarik	9	30.00
	Menarik	15	50.00
2	Bahasa		
	Tidak dipahami	7	23.33
	Kurang dipahami	10	33.33
	Mudah dipahami	13	43.33
3	Isi Materi		
	Tidak sesuai kebutuhan	6	20.00
	Kurang sesuai kebutuhan	8	26.66
	Sesuai kebutuhan	16	53.33

Media leaflet yang diberikan hanya menyajikan informasi umum teknologi budidaya padi, petani harus dapat mencari sendiri sumber informasi yang dapat dengan jelas memberikan petunjuk penerapan teknologi sesuai dengan yang tersaji pada leaflet, dimana 15 orang petani atau 50.00% petani menilai bahwa media leaflet yang diberikan kepada petani sudah memenuhi kebutuhan petani dengan menampilkan ilustrasi/gambar/foto dengan kesesuaian bahasa yang mudah dimengerti oleh petani dan ukuran huruf yang lebih besar agar mudah dibaca oleh petani. Penggunaan bahasa pada leaflet masih mudah dipahami namun ada beberapa orang petani yang masih susah menterjemahkan bahasa-bahasa ilmiah yang jarang mereka dengar. Namun informasi bahwa leaflet yang diberikan perlu disederhanakan bahasanya, mengingat tingkat pendidikan petani sebagian besar hanya tamatan SD bahkan ada yang tidak sekolah sama sekali kemungkinan akan sulit untuk dapat memahami isi pesan yang disampaikan dalam leaflet. Karena masih ada responden yang masih kurang memahami bahasa dalam leaflet tersebut kiranya dapat memuat bahasa-bahasa daerah yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan petani dengan harapan pemahaman bahasa dalam media tercetak berupa leaflet/litpan ini dapat dimengerti dan dapat mengaplikasikan di dalam usaha pengelolaan tanaman petani, hal ini sejalan dengan hasil evaluasi media yang disebar di wilayah kegiatan program FEATI yang dilakukan oleh BPTP NTB, dimana menunjukkan bahwa 78.1% petani yang menyatakan materi media yang disebar sesuai dengan kebutuhan petani.

b. Gelar Teknologi PTT

Guna mempercepat pemasyarakatan teknologi PTT padi di tingkat petani, program FEATI melakukan Gelar Teknologi PTT padi dengan pendekatan SL-PTT (Gelar Teknologi PTT). Berdasarkan informasi dari penyuluh Desa Nggembe, bahwa pelaksanaan gelar teknologi program FEATI selalu bertempat di lahan sawah milik petani. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada lokasi mudah dijangkau oleh petani, letaknya tidak jauh dari jalan raya sehingga diharapkan petani lain dapat melihat langsung dan mencobanya sendiri tanpa adanya bantuan dari pemerintah. Paket teknologi PTT yang diterapkan adalah teknologi yang sudah direkomendasikan seperti penggunaan varietas unggul, penggunaan pemupukan berimbang berdasarkan Bagan Warna Daun (BWD), serta pengendalian hama penyakit secara terpadu. Gelar teknologi PTT lebih mudah diadopsi/diterapkan sebagai media yang paling sesuai untuk dikembangkan di wilayah lain dengan kondisi sosial, budaya dan tingkat pengetahuan petani yang umumnya berpendidikan rendah. Gelar teknologi dengan pendekatan SL-PTT ini dapat dijadikan saran penyebaran informasi dan pelatihan langsung bagi petani dalam menambah pengetahuan dan keterampilan baru tentang teknologi budidaya padi. Manfaat pelaksanaan gelar teknologi menurut petani dalam mendukung pembangunan pertanian serta peningkatan kesejahteraan petani antara lain:

- 1) Sebagai tempat percontohan berbagai macam varietas unggul baru padi melalui system pengelolaan tanaman terpadu (PTT-Padi).
- 2) Mendukung program pengembangan penerapan model PTT padi karena dengan adanya media gelar teknologi PTT padi maka diharapkan komponen-komponen teknologi rekomendasi dalam PTT padi dapat diterapkan oleh petani sehingga yang pada akhirnya produksi padi akan semakin meningkat, lahan usahatani semakin baik dan ramah lingkungan.
- 3) Sebagai wahana pendidikan non formal bagi petani.
- 4) Merupakan saran konsultasi dan diskusi antar peneliti, penyuluh dan petani.

Karakteristik suatu inovasi baru dapat dilihat dari aspek keuntungan relative, tingkat kesesuaian dengan kondisi lapangan, kemudahan diujicoba/dipraktekan oleh petani, tingkat kerumitan dan tingkat kemudahan diamati oleh pengguna atau petani haruslah tetap menjadi perhatian utama dalam pelaksanaannya.

Keuntungan relative yang dimaksud adalah keuntungan dan kerugian dalam pelaksanaan gelar teknologi yang dirasakan langsung oleh petani, karena petani merupakan pelaku utama dalam pertanian. Petani menilai bahwa selain meningkatkan pengetahuan dan keterampilan media gelar teknologi ini dapat dibuktikan langsung oleh petani paket teknologinya di lapangan, petani akan merasa yakin dengan memilih dan menerapkan teknologi baru yang sesuai dengan kondisi lahan mereka akan memberikan peningkatan hasil peroduksinya. Selain itu dengan adanya media gelar teknologi, petani dapat berkomunikasi langsung dan berdiskusi mengenai permasalahan usahatani dengan para peneliti sebagai sumber teknologi dengan cara dibimbing langsung dalam praktek lapang yang didampingi oleh penyuluh setempat, dengan harapan proses alih teknologi dapat dengan cepat sampai ke pengguna. Karena media gelar teknologi ini lebih menonjolkan praktek langsung dilapang dan berbeda dengan media lain lebih menekankan pada teori.

Tabel 2. Karakteristik Media Gelar Teknologi PTT

Table 2. PTT Technology Degree Media Characteristics

No	Karakteristik Gelar Teknologi PTT	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Keuntungan Relative		
	Rendah	3	10.00
	Sedang	7	23.33
	Tinggi	20	66.66
2	Kesesuaian		
	Rendah	-	-
	Sedang	12	40.00
	Tinggi	18	60.00
3	Tingkat Kerumitan		
	Rendah	5	16.66
	Sedang	9	30.00
	Tinggi	16	53.33
4	Tingkat kemudahan		
	Rendah	5	16.66
	Sedang	10	33.33
	Tinggi	15	50.00
5	Kemudahan Diamati		
	Rendah	7	23.33
	Sedang	9	30.00
	Tinggi	14	46.66

Tingkat Kesesuaian media gelar teknologi yang dimaksud adalah kesesuaian terhadap kondisi biofisik, kondisi social ekonomi dan budaya masyarakat setempat, guna menghindari adanya pemikiran petani bahwa media ini akan menekan petani untuk dilakukan sehingga proses alih teknologi yang sudah teruji dan direkomendasikan akan terhambat untuk dapat diterimanya sebuah kegiatan terlebih dahulu di sosialisasikan, dimusyawarahkan antara petani, peneliti, penyuluh agar pelaksanaan transfer teknologi tersebut bisa cepat sampai ke pengguna dalam hal ini petani serta

dibawah bimbingan penyuluh setempat. Secara keseluruhan petani menilai bahwa tingkat kesesuaian gelar teknologi PTT sesuai dengan kebutuhan petani pada saat sekarang ini dengan melihat kondisi lahan usaha tani yang sudah mulai jenuh dengan penggunaan pupuk kimia dan pestisida yang tinggi, selain itu media gelar teknologi PTT ini dapat diterima dan di laksanakan oleh petani karena ketersediaan potensi lokal cukup, dalam pelaksanaannya di sesuaikan dengan waktu musim tanam petani dan tidak bertentangan dengan adat istiadat masyarakat setempat.

Tingkat Kerumitan Penerapan gelar teknologi yang dimaksud adalah seberapa besar tingkat kerumitan sebuah inovasi teknologi baru pada tahap pelaksanaannya, apakah dalam pelaksanaannya tidak atau membutuhkan sarana dan prasarana pendukung yang tidak tersedia dilokasi atautkah dalam teknis pelaksanaannya tidak disesuaikan dengan kebiasaan petani. Tingkat kerumitan paket teknologi PTT ini termasuk dalam kategori tidak rumit karena paket teknologi PTT ini dalam pelaksanaannya tidak merubah kebiasaan petani dalam berusahatani, dan dilakukan dilahan petani itu sendiri, hanya pada komponen tertentu di berikan input teknologi yang lebih mempermudah petani dalam bercocok tanam dan berusahatani, ada beberapa orang petani yang menyatakan bahwa paket teknologi PTT ini sulit untuk di terapkan karena memang tingkat pendidikan petani yang rendah, pengetahuan tentang teknologi baru yang masih kurang serta umur petani yang sudah tua dan keterlibatan dalam pelaksanaan kegiatan tidak selalu hadir mengikuti kegiatan penerapan gelar teknologi PTT tersebut.

Kemudahan Uji Coba yang dimaksud disini adalah dalam pelaksanaannya di sawah, karena petani menyadari bahwa pelaksanaan gelar teknologi yang paling sulit dilakukan yaitu memerlukan adanya sumber informasi teknologi yang jelas yang dapat dipercaya. Program FEATI menerapkan pendekatan antara peneliti, penyuluh dan petani selaku pelaksana di lapangan untuk bekerja bersama. Apabila media gelar teknologi PTT akan dilakukan pada lokasi lain haruslah didampingi oleh peneliti dan penyuluh agar transfer teknologi tersebut dapat diterima dan dilaksanakan oleh petani dengan baik dan benar sesuai dengan petunjuk. Menurut petani, kemudahan ujicoba penerapan media gelar teknologi PTT adalah pelaksanaannya yang disesuaikan dengan sumberdaya yang ada.

Kemudahan Diamati Penggunaan media gelar teknologi dipandang kemudahan diamati petani sebagian besar menyatakan tidak susah untuk diamati dan mudah diamati termasuk dalam ketagori baik, ini dipengaruhi oleh kemampuan sumber daya petani dalam menilai sebuah teknologi apakah sesuai dengan kondisi mereka, selain itu adanya pengetahuan petani dalam mengikuti semua proses yang ada dalam paket teknologi PTT tersebut, mulai dari proses pemilihan benih sampai ke panen dan pasca panen, serta di dalam aplikasi paket teknologi PTT petani ikut berpartisipasi dan mempraktekannya langsung di lapangang, selain itu karena lokasi pelaksanaan gelar teknologi PTT ini di laksanakan di lahan petani yang berada di pinggir jalan usaha tani yang setiap saat selalu dilewati oleh petani dan orang lain dan petani selalu dapat berkomunikasi langsung dengan peneliti, penyuluh yang mendampingi pelaksanaan gelar teknologi di lapangan.

c. Penyuluh

Transfer teknologi yang dilakukan oleh seorang penyuluh dengan berbagai pendekatan baik melalui pertemuan ke kelompok, kunjungan ke rumah anggota kelompok dan pengurus kelompok serta kunjungan langsung ke lokasi pertanaman petani. Hasil diskusi dengan petani dan penyuluh, bimbingan yang dilakukan oleh penyuluh cukup memberikan harapan kepada petani untuk menerima inovasi teknologi baru, hampir semua petani di Desa Nggembe khususnya kelompok program sudah menerapkan teknologi PTT Padi. Agar penerapan PTT padi terus meluas kepetani lainnya, penyuluh dengan intensif melakukan pendekatan. disamping itu pertemuan rutin kelompoktani tidak dilaksanakan di satu tempat saja, malainkan berpindah-pindah tempat tergantung keinginan dan kesedian waktu petani. Penilaian petani terhadap penyuluh dalam penelitian ini meliputi: kemampuan penguasaan materi, kepercayaan diri dalam penyampaian informasi, keaktifan dan konsistensi penyampaian informasi. Jika persepsi petani terhadap penyuluh baik, maka diharapkan inovasi teknologi yang terkait dengan pelaksanaan program FEATI dapat diterima dengan baik pula oleh petani sebagai pelaku utama. Pada penelitian ini mengindikasikan bahwa aktivitas komunikasi penyuluh dalam penyebaran informasi terknologi sangat positif oleh petani terhadap penyuluh penguasaan materi, kepercayaan diri dan keaktifan kunjungan ke kelompok tani serta konsistensi seorang penyuluh sangat mempengaruhi terjadinya perubahan pada diri petani untuk melaksanakan sebuah program.

Penguasaan Materi yang dimaksud dengan kemampuan penguasaan materi oleh penyuluh terlihat pada Tabel 3 di bawah ini, petani menyatakan bahwa penyuluh dapat menguasai materi penyuluhan yang disampaikan kepada petani. Menurut penilaian petani penyuluh tersebut mampu menyampaikan isi materi penyuluhannya dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan, situasi dan kondisi wilayah setempat karena memiliki wawasan atau pengetahuan yang dianggap cukup luas terkait dengan materi tentang inovasi teknologi yang dianjurkan tersebut.

Tabel 3. Karakteristik Penyuluh

Table 3. Instructor Characteristics

No	Karakteristik Penyuluh	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Penguasaan Materi		
	Tinggi	17	56.66
	Sedang	8	26.66
	Rendah	5	16.66
2	Kepercayaan Diri		
	Tinggi	24	80.00
	Sedang	6	20.00
	Rendah	-	-
3	Keaktifan		
	Tinggi	23	76.66
	Sedang	7	33.33
	Rendah	-	-
4	Konsistensi		
	Tinggi	13	43.33
	Sedang	9	30.00
	Rendah	8	26.66

Penyuluh selain sebagai penyampai informasi, juga bertindak sebagai seorang pengajar yang dituntut kemampuannya untuk menguasai materi secara utuh, ini harus didukung oleh kemampuan penyuluh memiliki pengetahuan dan wawasan luas tentang materi penyuluhan, selain itu seorang penyuluh juga harus memiliki pengalaman yang cukup dalam menghadapi petani di lapangan.

Kepercayaan diri adalah tentang kepercayaan diri seorang penyuluh dalam menyampaikan informasi teknologi baru pada petani sangat tinggi, petani merasakan ketika petani meminta informasi tentang sebuah teknologi, penyuluh mampu menyediakannya dan menyajikannya dengan lengkap. Pelatihan secara berkala dan terus menerus dilakukan guna menambah pengetahuan penyuluh terkait pelaksanaan program untuk meningkatkan kemampuan dalam menyampaikan informasi, terutama pelatihan untuk meningkatkan kemampuan penyuluh dalam berkomunikasi agar informasi yang disampaikan dapat sampai kepada petani sesuai dengan yang diharapkan dan tidak terputus-putus, selain itu penyuluh juga diharapkan untuk berusaha mendapatkan berbagai informasi di luar selesai mengikuti pelatihan khususnya informasi pertanian dari berbagai sumber yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan petani.

Keaktifan Penyuluh. Menurut petani keaktifan kunjungan dan frekuensi kunjungan sering yang dilakukan oleh penyuluh ke kelompok tani secara langsung akan memberikan dampak terhadap petani terutama timbulnya keberanian petani untuk menyampaikan permasalahan yang dihadapinya dalam berusaha tani. Petani menilai penyuluh bukan sekedar memberikan informasi pada saat melakukan kunjungan ke kelompok tani tetapi langsung dapat mempraktekan langsung di lapangan serta memberikan kesempatan petani secara partisipasi untuk melakukannya secara bersama-sama inovasi teknologi yang dianjurkan sehingga petani menjadi lebih mengerti. Penilaian petani terhadap penyuluh adalah seorang pembimbing harus secara rutin dan intensif melakukan kunjungan langsung untuk memberikan penyuluhan tentang hal-hal yang terkait dengan pelaksanaan kegiatan tersebut, ini dianggap penting karena dengan kunjungan langsung dan terus menerus oleh penyuluh petani merasa dihargai dan dibantu menggalai, mengungkapkan permasalahan serta dapat menentukan masalah yang dihadapinya dalam berusahatani, kunjungan yang dilakukan penyuluh ke kelompok tani disesuaikan dengan waktu atau jadwal pertemuan yang disepakati bersama.

Konsistensi, yang dimaksud disini adalah tindakan penyuluh dengan perkataannya dalam penyampaian informasi pertanian termasuk kategori sedang. Hal ini bukan berarti tidak baik bagi penyuluh, karena menurut petani penyuluh sangat konsisten dalam menyampaikan informasi karena informasi yang disampaikan penyuluh sesuai, hanya terkadang penyuluh harus berkoordinasi dulu atau dalam menyampaikan informasi terkadang berbeda dengan sumbernya dalam hal ini peneliti. Hal ini dapat dimaklumi karena penyuluh selain sebagai pembina tentang PTT Padi, mereka juga dituntut untuk dapat menyampaikan informasi teknologi lainnya bahkan harus menyelesaikan administrasi kantor di tingkat Kabupaten. Informasi yang disampaikan kepetani terkadang berulang-ulang kali agar petani mengerti dan mau melaksanakannya, untuk itu penyampaian informasi kepada petani hendaknya terus menerus dilakukan. Petani juga berharap penyuluh tidak bosan-bosannya untuk terus menyampaikan informasi kepetani berulang-ulang kali walupun singkat dalam berbagai kesempatan.

2. Proses Pemberdayaan

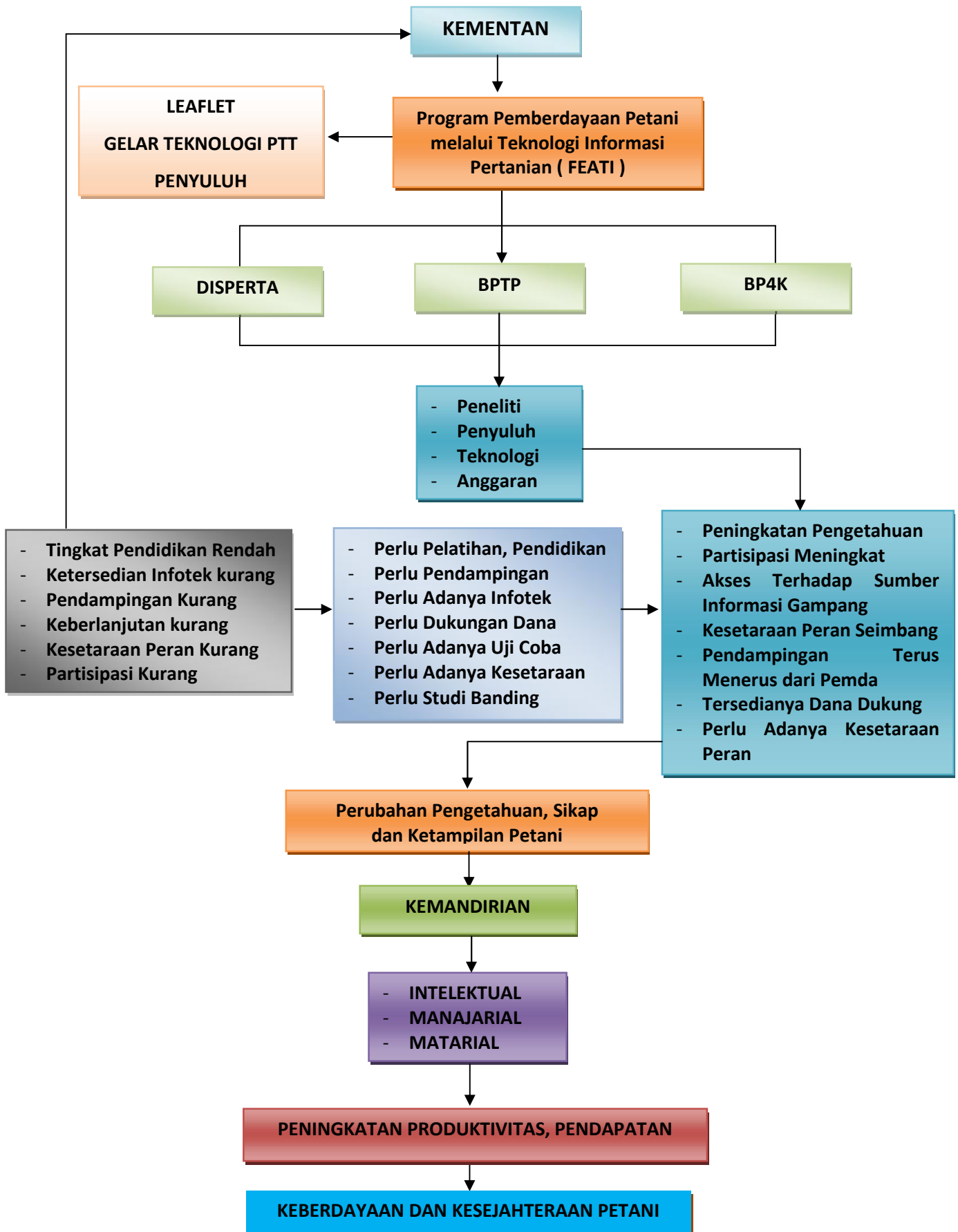
Pendekatan pemberdayaan banyak digunakan dalam pengorganisasian komunitas, pendidikan dan psikologi komunitas. Oleh karena itu, pemberdayaan dapat diartikan dalam banyak hal dan dapat diamati pada berbagai level yakni individu, organisasi dan komunitas. Perubahan yang terlihat di tingkat petani sebagai akibat introduksi teknologi adalah perubahan pada cara budidaya usahatani padi, perubahan pola usahatani padi di Desa Nggembe dapat diamati baik pada level individu maupun pada level kelompok tani.

Proses pemberdayaan petani yang terjadi di Desa Nggembe seperti pada gambar 1 berikut. Berdasarkan uraian diatas Kementerian Pertanian sejak tahun 2007 merancang sebuah program pemberdayaan petani yang berbasis *empowerment* secara Nasional, termasuk di Desa Nggembe Kabupaten Bima Provinsi NTB, dimana proses pemberdayaan tersebut diluncurkan sejak tahun 2007 dengan mana FEATI/P3TIP, dengan menyediakan dana untuk menyukseskan program tersebut melalui penyediaan media komunikasi spesifik lokasi yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan pengguna dalam hal ini petani, guna menyukseskan program tersebut pemerintah pusat dalam hal ini Kementerian Pertanian bersinergis dengan pemerintah daerah mulai dari pemerintah provinsi sampai ke tingkat Kecamatan penerima program tersebut, serta BPTP NTB sebagai perpanjangan tangan Kementerian Pertanian sebagai penyedia teknologi, dan menyediakan dana dukung yang sesuai dengan tukpoksinya masing-masing.

Pemerintah Provinsi, BPTP NTB dan Pemerintah Daerah memiliki sumberdaya manusia seperti peneliti, penyuluh dan teknologi serta anggaran masing-masing didalam pelaksanaan tugas program sesuai dengan bidang masing-masing. Guna tercapainya perubahan dan peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani selaku penerima dan pengguna program, kerjasama dan koordinasi peran masing-masing lembaga pelaksana program yang dilakukan seperti pelatihan penyuluh, petani, pendampingan penyediaan informasi teknologi, adanya dukung dana yang sesuai dengan petunjuk pelaksanaan program, uji coba teknologi rekomendasi yang sesuai dengan agroekosistem lokasi kegiatan disamping itu perlu adanya kesetaraan peran antara wanita tani dengan bapak tani dalam memainkan peran usaha tani untuk mencapai kesejahteraan rumah tangga tani tersebut.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan keberdayaan di lihat dari indikator kemandirian petani yaitu (a) kemandirian intelektual, (b) kemandirian manajemen dan (c) kemandirian material. Proses kemandirian tidak lahir dengan sendirinya pada setiap orang, tetapi merupakan hasil kerja keras individu dalam mengembangkan potensinya melalui proses belajar dan proses pemberdayaan yang berkelanjutan. Kemandirian petani dapat dilihat dari kemandirian intelektual, kemandirian manajerial dan kemandirian material.

Kemandirian Intelektual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan individu petani untuk memilih dan memutuskan alterative teknologi pengelolaan usahatani yang terbaik tanpa paksaan daripihak manapun, dapat menganalisis dan memecahkan permasalahan, mampu berargumentasi dalam forum pertemuan, minat mencari dan membaca infoamsi teknologi pertanian, bisa membangun kerjasama, penguatan kelembagaan dan kaderisasi kepengurusan.



Gambar Proses Pemberdayaan Petani di Desa Nggembe
 Figure Process Empowerment Farmer at Nggembe Village

Peran media bagi petani telah menambah wawasan pengetahuan inovasi baru dan membantu untuk dapat mengambil keputusan sendiri yang tepat dalam pengelolaan usahatani. Beberapa komponen teknologi baru dalam teknologi PTT padi adalah penggunaan cara tanam legowo, penanaman bibit 1-3 batang per rumpun, penggunaan bibit muda umur 17 hari dan penentuan pemupukan urea berdasarkan alat bagan warna daun (BWD). Teknologi lain dari komponen PTT padi menurut petani hanya sebagai penyempurnaan dari teknologi yang biasa dilaksanakan seperti penggunaan varietas unggul baru, penggunaan bahan organik dan rekomendasi pemupukan. Teknologi yang sifatnya baru lebih pada teknologi itu belum pernah dilakukan, sedangkan teknologi yang sifatnya penyempurnaan lebih pada penyesuaian dengan rekomendasi spesifik lokasi. Untuk mengetahui tingkat kemandirian petani terlihat pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Kemandirian Petani Dalam Penerapan Teknologi PTT

Table 4. Farmer Independence at PTT Technology Application

No.	Kategori Kemandirian	Jumlah Informan (orang)	Persentase (%)
1	Kemandirian Intelektual Petani		
	Tidak mandiri	4	13.33
	Kurang mandiri	12	40.00
	Mandiri	14	46.66
2	Kemandirian Manajemen Petani		
	Tidak mandiri	5	16.66
	Kurang mandiri	8	26.66
	Mandiri	17	56.66
3	Kemandirian Material Petani		
	Tidak mandiri	-	
	Kurang mandiri	7	23.33
	Mandiri	23	76.66

Dilihat dari Tabel 4, bahwa petani mempunyai intelektual tinggi karena mampu menjelaskan kembali materi teknologi PTT kepada petani lain, mereka dapat menjelaskan kelemahan dan keunggulan dari beberapa komponen teknologi PTT, sehingga petani dapat menilai dan mengukur sendiri hasil dan manfaat penerapan paket teknologi PTT tersebut.

Kemandirian Manajemen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan petani untuk mengelola usaha taninya dengan menerapkan paket teknologi PTT kerah yang lebih baik dari kebiasaan mereka sebelumnya, seperti pemilihan varietas unggul baru, penggunaan benih bermutu, cara tanam dan persemaian, jumlah benih dan umur bibit, pola tanam, pengaturan pengairan, pemupukan, penyiangan, pengendalian hama tanaman, serta panen dan pasca panen. Petani di Desa Nggembe termasuk dalam kategori cukup baik karena dapat melaksanakan paket teknologi PTT padi yang telah teruji dan direkomendasikan tanpa pendampingan secara utuh dari penyuluh.

Kemandirian Material yang dimaksud dengan kemandirian ini adalah kemampuan petani memenuhi kebutuhan dasarnya yaitu sandang, papan dan pangan, mampu mencadangkan kebutuhan dasar sebagai akibat dari penerapan teknologi, kebutuhan sehari-hari tercukupi, kesediaan cadangan biaya operasional usaha tani. Hasil wawancara dengan petani diperoleh keterangan bahwa peningkatan pendapatan petani yang diperoleh dari peningkatan hasil panen, apabila sebuah paket teknologi sudah dapat meningkatkan produksi hasil berarti paket teknologi tersebut layak untuk dikembangkan secara luas pada lokasi lain yang agroekosistemnya hampir sama kondisi sebelumnya. Peningkatan produksi hasil bagi petani merupakan alat penilaian utama petani apakah layak tidaknya sebuah paket teknologi baru tersebut di teruskan dan dikembangkan lagi ditingkat petani. Peningkatan produksi hasil dirasakan oleh seluruh petani di Desa Nggembe yang menerapkan teknologi PTT tersebut.

3. Faktor yang mempengaruhi proses adopsi inovasi petani

Tingkat adopsi petani terhadap paket teknologi PTT tanaman padi tersebut diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain karakteristik inovasi yang meliputi keuntungan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, triabilitas, observabilitas, keputusan inovasi dan efektifitas difusi. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat adopsi petani antara lain :

a. Keuntungan relatif

Keuntungan relatif merupakan tingkatan dimana inovasi berupa teknologi PTT memberikan keuntungan secara teknis maupun ekonomis bagi petani. Petani beranggapan bahwa mereka mengalami peningkatan produktivitas pada tanaman padinya yang juga disertai dengan peningkatan pendapatan setelah mereka mencoba untuk menerapkan setiap komponen teknologi PTT pada tanaman padinya. Petani dapat mengetahui keuntungan ekonomis dengan menerapkan paket teknologi PTT seperti penggunaan benih dimana sebelum program FEATI masuk di wilayah Desa Nggembe petani masih menggunakan benih hasil panen musim lalu dengan jumlah yang banyak untuk luasan lahan 1 ha, petani menggunakan benih sekitar 50 - 70 kg, setelah program FEATI masuk dengan mengintroduksi teknologi PTT penggunaan benih padi petani untuk 1 ha lahannya hanya membutuhkan 30 – 40 kg benih, dengan demikian terjadi pengurangan pengeluaran untuk biaya pembelian benih, kalau dilihat dari sisi teknis penerapan teknologi PTT sangat dirasakan langsung oleh petani salah satunya adalah dimana sebelumnya petani merasa sangat kesulitan dalam pengaturan pola tanam yang berimbas pada proses penyiangan dan pemupukan serta pemantauan serangan hama penyakit sangat sulit, namun setelah program FEATI dilaksanakan di Desa Nggembe yang di damping secara terus menerus oleh penyuluh petani, serta diberikan terpaan media sebagai langkah awal merubah perilaku, pengetahuan dan sikap petani dapat mengalami perubahan dimana petani sudah mulai menggunakan pola tanam legowo 1 : 4 bahkan 1 : 6, yang jarak tanamnya sudah diatur sehingga kelihatan rata dan rapi pertumbuhan tanaman kalau dilihat dari segala sisi, dengan demikian secara otomatis penyiangan dan pemupukan serta pemantauan hama penyakit dapat di lakukan dengan baik dengan tidak merusak tanaman yang tumbuh dan penyebaran hama penyakit dapat diatasi dan di putus rantai penyebarannya.

b. Kompatibilitas

Kompatibilitas yaitu kecocokan atau kesesuaian inovasi paket teknologi dengan situasi petani sasaran, dilihat dari ada tidaknya kesesuaian inovasi tersebut dengan keadaan lahan, kebutuhan serta pengalaman petani dalam bercocok tanam tanaman padi. Petani menyatakan bahwa kompatibilitas komponen paket teknologi PTT yang tinggi atau sesuai dengan lahan, kebutuhan serta pengalaman mereka dalam bercocok tanam tanaman padi. Petani beranggapan bahwa komponen-komponen teknologi PTT yang disampaikan sesuai untuk diterapkan pada lahan yang mereka tanami tanaman padi, karena memang pada umumnya komoditas tanaman padilah yang paling banyak ditanam di Desa Nggembe. Disamping itu komponen-komponen teknologi PTT yang ada sangat dibutuhkan oleh petani meskipun tidak sedikit dari mereka yang pernah mendengar atau bahkan melakukan sebagian dari komponen teknologi PTT tersebut.

c. Kompleksitas

Kompleksitas yaitu tingkat dimana inovasi teknologi PTT relatif sulit untuk dimengerti dan diterapkan oleh petani baik pada tahap budidaya, penggunaan pupuk berimbang, pengendalian hama terpadu, perlakuan benih, penggunaan bibit dalam satu lubang.

Komponen PTT ini bersifat tidak rumit atau mempunyai tingkat kompleksitas yang rendah. Sebagian besar petani beranggapan bahwa komponen teknologi PTT yang disampaikan tidaklah sulit untuk dipahami dan diterapkan, karena untuk menerapkan komponen teknologi tersebut tidak diperlukan keahlian yang khusus, sebagian petani merupakan petani yang berpengalaman selama bertahun-tahun dalam melakukan kegiatan bercocok tanam, meskipun ada beberapa komponen yang belum pernah mereka lakukan namun tidak sulit bagi mereka untuk menerapkan komponen baru tersebut.

d. Triabilitas

Triabilitas adalah dapat dicobanya inovasi teknologi oleh petani responden, dilihat dari pernyataan petani tentang dapat atau tidak dapat dicobanya komponen teknologi untuk diterapkan pada lahan tanaman padinya. Komponen PTT ini dapat dicoba atau memiliki triabilitas yang tinggi. Petani beranggapan bahwa sebagian besar dari komponen teknologi PTT ini memiliki kemudahan untuk dicoba karena tidak rumit dan mudah untuk dipraktikkan, sehingga mereka benar-benar yakin sebelum menerapkannya.

e. Observabilitas

Observabilitas adalah dapat diamatinya inovasi PTT oleh petani responden, dilihat dari pernyataan responden tentang dapat atau tidaknya proses dan hasil dari setiap komponen teknologi PTT untuk diamati. Komponen teknologi pengelolaan tanaman terpadu (PTT) yaitu : (1) varietas unggul baru yang sesuai dengan agroekosistem setempat, (2) penggunaan benih bermutu, bersih, sehat dan bernas (berlabel), (3) pengolahan tanah sempurna, (4) peningkatan populasi tanam dengan sistem legowo, (5) penanaman bibit muda (< 21 hari) serta penanaman bibit 1-3 batang perlubang, (6) pengaturan tata tanam secara tepat, (7) pemberian pupuk organik pada tanaman, (8) pemupukan berdasarkan kebutuhan tanaman dan status hara tanah, (9) pemberian air secara efektif dan efisien sesuai dengan kondisi tanah, (10) PHT, (11) pengendalian gulma secara tepat dan (12) panen dan pasca panen dengan baik.

Petani dapat mengamati proses serta hasil dari penerapan komponen teknologi PTT ini, itu artinya sebagian besar dari responden menyatakan bahwa tingkat observabilitas komponen teknologi PTT ini memiliki kategori yang tinggi. Komponen dengan tingkat observabilitas paling rendah adalah komponen penggunaan pupuk berimbang dengan menggunakan Bagan Warna Daun (BWD) dengan mencocokkan warna daun tanaman padi dengan warna yang ada pada BWD tersebut, namun tidak semua yang dilakukan oleh petani sesuai dengan rekomendasi hal ini terjadi tergantung dari kondisi tanaman, tingkat serangan hama penyakit dan kondisi lahan, serta ketersediannya yang tidak tepat waktu dan jumlahnya yang terbatas, sedangkan komponen dengan observabilitas paling tinggi adalah komponen perlakuan benih dimana responden sudah terbiasa memberikan perlakuan benih sebelum di rendam dengan memberikan saromil agar pada saat persemaian benih tidak terserang hama penyakit terutama semut, disamping itu responden juga merasa sangat mudah untuk mendapatkan benih yang bersertifikat dengan berbagai varietas unggul baru yang mempunyai keunggulan-keunggulan tertentu yang sesuai dengan kondisi agroekosistem setempat.

f. Tipe keputusan inovasi

Tipe keputusan inovasi adalah jenis keputusan yang mempengaruhi petani untuk mengadopsi komponen teknologi, dilihat dari pernyataan petani tentang jenis keputusan yang diambil petani yaitu berupa keputusan individual dimana keputusan diambil berdasarkan pertimbangan pribadi, keputusan kolektif dimana keputusan diambil secara bersama dalam suatu sistem atau kelompok atau keputusan otoriter dimana keputusan diambil oleh seseorang yang memiliki pengaruh dalam kelompok.

Petani yang memilih jenis keputusan secara kolektif ini beranggapan bahwa jika mereka memutuskan secara bersama akan memberikan rasa aman, karena jika nantinya terjadi masalah atau kendala dalam pelaksanaan hasil keputusan tersebut mereka tidak akan sendirian menghadapinya dan bisa menyelesaikannya bersama dengan anggota lain. Namun ada juga beberapa petani yang memilih untuk memutuskan sendiri karena mereka beranggapan bahwa mengambil keputusan sendiri lebih cepat daripada mengambil keputusan secara bersama atau kolektif.

Proses adopsi inovasi baru petani pada kenyataan biasanya tidak langsung menerima begitu saja ide-ide baru, pada saat pertama kali mereka mendengarnya, waktu pertama kali mungkin mereka hanya sekedar mengetahuinya saja tapi untuk sampai ke tahap menerima inovasi teknologi baru tersebut proses dan perlu waktu yang cukup lama, hal itu juga yang terjadi pada masyarakat Desa Nggembe mereka begitu sulit menerima inovasi baru yang ditawarkan pada program FEATI, karena mereka khawatir teknologi tersebut akan merubah kebiasaan mereka dalam berusahatani.

Dalam proses adopsi inovasi teknologi baru yang ditawarkan dalam program FEATI ini memberikan peluang dan kesempatan kepada petani untuk mencari sendiri informasi awal terkait dengan paket teknologi dalam program tersebut, melalui media cetak, informasi dari penyuluh bahkan peneliti beraudian langsung dengan petani selaku pelaksana program.

Untuk mempercepat proses adopsi inovasi teknologi program ini penyuluh penyuluh melakukan berbagai pendekatan pada petani baik secara individu, kelompok bahkan memanfaatkan momen kegiatan yang berlangsung di Desa Nggembe. Petani dapat mengambil suatu keputusan dalam mengadopsi inovasi, maka dalam dirinya telah terjadi proses, penerapan inovasi tidak hanya tergantung pada inovasi yang ditawarkan tetapi lebih ditentukan oleh kesediaan petani dalam mengadopsi inovasi tersebut.

Selain beberapa faktor di atas, faktor lain yang sangat mempengaruhi adopsi inovasi petani terhadap sebuah paket teknologi baru adalah :

a. Saluran Komunikasi

Peran saluran komunikasi juga sangat berpengaruh untuk mempercepat terjadinya transfer informasi teknologi karena saluran komunikasi ini dapat menyalurkan pesan dari sumbernya ke penerima dalam hal ini dari peneliti ke petani melalui penyuluhnya, selain itu peran saluran komunikasi ini juga dapat menjadi umpan balik dari penerima ke pengirim pesan dalam hal ini dari petani ke peneliti sebagai bahan evaluasi serta mampu menyebarluaskan informasi kekhlayak dalam jangkauan yang luas yang pada akhirnya akan sistematis dalam pelaksanaan penyuluhannya. Hal ini juga terjadi di Desa Nggembe dimana, petani disana sangat merasakan manfaat dengan adanya saluran komunikasi seorang penyuluh yang sewaktu-waktu dapat bertemu dan berdiskusi dengan petani tentang apa-apa masalah yang dihadapi oleh petani selama berusaha tani terutama tanaman padi.

b. Ciri Sistem Sosial

Selain saluran komunikasi faktor yang sangat berpengaruh dalam percepatan adopsi inovasi ini adalah sistem sosial masyarakat petani itu berada, masyarakat yang lebih modern atau tingkat pendidikannya tinggi dan pengalaman berusaha taninya lebih lama akan mudah menerima informasi teknologi baru bila dibandingkan dengan masyarakat tradisional atau masyarakat yang tingkat pendidikannya rendah. Hal ini juga terjadi di lokasi penelitian dimana petani yang tingkat pengetahuan dan pengalaman usahataniya lebih lama akan dengan mudah menerima informasi teknologi baru yang disampaikan oleh penyuluh.

c. Kegiatan Promosi Penyuluh Pertanian

Penyuluh dirasakan sangat mempengaruhi perilaku petani untuk dapat menerima informasi inovasi teknologi baru, karena penyuluh merupakan perpanjangan tangan peneliti dalam melakukan kegiatannya, semakin sering penyuluh bertemu dengan petani akan semakin cepat pula terjadinya transfer teknologi tersebut. Petani di Desa Nggembe merasakan perubahan terhadap usahataniya dengan kehadiran penyuluh yang selalu ada dan hadir dalam kegiatan kemasyarakatan, baik secara langsung maupun tidak langsung penyuluh terus menerus melakukan promosi sebuah teknologi ke masyarakat.

d. Interaksi Individu dan Kelompok

Adopsi inovasi adalah merupakan hasil dari kegiatan suatu komunikasi pertanian karena komunikasi itu melibatkan interaksi sosial di antara anggota masyarakat, maka proses adopsi tidak terlepas dari komunikasi antar individu, anggota masyarakat atau kelompok masyarakat serta juga karena pengaruh interaksi antar kelompok dalam masyarakat, demikian halnya pada masyarakat di Desa Nggembe adanya pengaruh interaksi individu dan interaksi kelompok dalam proses percepatan adopsi inovasi teknologi baru.

e. Sumber Informasi

Sumber informasi juga sangat berpengaruh terhadap proses adopsi inovasi, baik yang bersumber dari media massa, tetangga, teman penyuluh pertanian, pedagang, pejabat atau dari sumber lainnya yang dapat dipercaya oleh petani.

Masyarakat di Desa Nggembe sangat merasakan pelayanan dari seorang penyuluh sangat berperan karena dapat memberikan kejelasan terhadap informasi inovasi baru tersebut, terutama untuk petani pemula, karena diharapkan mampu memberikan pengertian yang lebih dalam tentang keunggulan, kerugian, manfaat sebuah paket teknologi yang didapat oleh petani lewat media cetak, tetangga atau sumber lainnya yang sebelumnya sudah menerapkan paket teknologi tersebut.

f. Faktor Internal Petani

Pada masyarakat Desa Nggembe faktor ini dianggap penting disamping hal-hal di atas terhadap proses adopsi inovasi sebuah teknologi adalah individu petani itu sendiri seperti latar belakang sosialnya, ekonomi, budaya ataupun politik., serta tingkat pendidikan, pengetahuan dan keaktifan petani dalam mengikuti semua proses kegiatan usaha taninya, serta adanya keinginan, tekad, semangat dan motivasi besar petani dalam upaya perbaikan pola usahatani dan peningkatan produksi dan produktivitas hasil usahatani yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan, kemakmuran keluarganya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Persepsi petani terhadap media komunikasi berupa leaflet padi dilihat dari format penyajian dan penggunaan bahasa termasuk dalam kategori kurang, sementara untuk kesesuaian isi materi media leaflet padi petani menilai termasuk kategori baik. Media komunikasi gelar teknologi PTT padi, petani menilai kerumitan penerapan, kemudahan di uji coba dan kemudahan diamati termasuk dalam kategori baik, sementara penilaian petani terhadap media penyuluh dilihat dari tingkat penguasaan materi, kepercayaan diri dan keaktifan termasuk dalam kategori baik, untuk tingkat konsistensi petani menilai penyuluh dalam kategori cukup. Secara keseluruhan petani menilai media komunikasi yang dikembangkan dalam program FEATI termasuk dalam kategori baik.
2. Proses pemberdayaan petani padi pada program FEATI yang dilihat dari kemandirian intelektual, kemandirian manajemen dan kemandirian material secara keseluruhan termasuk dalam kategori baik.
3. Adopsi inovasi teknologi petani padi di Desa Nggembe Kecamatan Bolo Kabupaten Bima dilihat dari sisi keuntungan relative secara teknis maupun ekonomi bagi petani, komabilitas dengan kondisi petani, kompleksitas terhadap tingkat kesulitan yang dalam penerapannya, dan triabilitas untuk dapat diuji cobanya oleh petani, serta tingkat observabilitas petani dalam pengamatan terhadap sebuah paket teknologi, secara keseluruhan petani menilai termasuk dalam kategori baik.

Saran

1. Perlu adanya kerjasama antar lembaga terkait dalam percepatan adopsi inovasi teknologi baru, baik pemerintah maupun pihak swasta termasuk didalam petani sendiri untuk mau merubah sikap, pengetahuan dan ketampilannya dalam berusaha tani. Dalam upaya pengembangan teknologi baru pada petani padi di Desa Nggembe hendaknya keterlibatan lembaga-lembaga desa yang ada perlu untuk mendukung keberhasilan sebuah program
2. Program FEATI merupakan program pemberdayaan, untuk dapat mengukur tingkat keberdayaan petani sebaiknya program perlu ditindaklanjuti dengan mengintegrasikan dalam program pemerintah daerah dalam hal ini dinas/badan terkait sehingga keberhasilannya dapat memberikan perubahan dalam peningkatan pendapatan petani dan rumah tangga petani.
3. Perlu adanya perbaikan metode dalam pengembangan kapasitas petani melalui media komunikasi untuk peningkatan pengetahuan, perubahan sikap dan peningkatan keterampilan usahatani.

DAFTAR PUSTAKA

- Agussabti 2002. *Kemandirian Petani dalam Adopsi Teknologi pada Petani Sayuran di Provinsi Jawa Barat (disertasi)*. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Cangara, H. 2000. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Departemen Pertanian. 1982. *Alat Peraga dalam Penyuluhan Pertanian*. Jakarta.
- Eko SM, Suryantini H, Mansjur S dan Kusmayadi E. *Pemanfaatan Jasa Informasi Terseleksi Oleh Pengguna Badan Litbang Pertanian*. Jurnal Perpustakaan Pertanian Vol. 15 Nomor 1 2000. Bogor: Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian.
- Gaspertz V. 1991. *Teknik Penarikan Contoh untuk Penelitian Survei*. Bandung: Tarsito.
- Hafsah, Jafar. M. 2009., *Penyuluhan Pertanian Di Era Otonomi Daerah.*, Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Ife J. 1995. *Community Development: Creating Community Alternatives-Vision, Analysis And Practice*. Australia: Longman Pty Ltd.
- Ismawan B. 1999. *Pemberdayaan Orang Miskin*. Jakarta: Puspa Swara.
- Keppi Sukesi, Y. Yulianti, Silawati, 2004. *Pemberdayaan Perempuan Tani Kawasan Pinggiran Hutan Melalui Pengembangan Wanatani Model Purna Kultur*. Jurnal Ilmu-ilmu Sosial (Social Science) Volume 16 No. 2 UB.

- LITBANG DEPTAN Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian. 1999. *Panduan Umum Pelaksanaan Penelitian, Pengkajian dan Diseminasi Teknologi Pertanian*. Jakarta.
- Levis. 1996. *Komunikasi Penyuluhan Pedesaan*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Mardikanto Totok., 2009., *Sistem Penyuluh Pertanian*. UNS Press. Surakarta.
- Nasdian. 2003. *Pengembangan Masyarakat (Community Development)*. Bogor: Bagian Ilmu-ilmu Sosial, Komunikasi dan Ekologi Manusia. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian-IPB.
- Nasution Z. 1990. *Prinsip-Prinsip Komunikasi Untuk Penyuluhan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Setiabudi D. 2004. *Pemanfaatan Media Informasi Teknologi Pertanian Oleh Penyuluh Pertanian di Jakarta [tesis]*. Bogor: Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Singarimbun M dan Effendi S. 2006. *Metoda Penelitian Survei*. Edisi Revisi. Jakarta: LP3ES.
- Slamet M. 2003. *Membentuk Pola Perilaku Pembangunan*, Bogor; Institut Pertanian Bogor.
- Soekartawi. 2005. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Jakarta: UI Press.
- Sugiyanto, 2004. *Analisis Statistik Sosial*. Bayumedia Publishing. Anggota IKAPI. Jatim.
- Supandi, 2008., *Menggalang Partisipasi Petani untuk Meningkatkan Produktivitas Kedelai Menuju swasembada*. Jurnanal Litbang Pertanian. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Syahyuti, Fawziah S. dan Beni R. 1999. *Kegiatan Kelembagaan Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian Nasional, Dinamika Inovasi Sosial Ekonomi Dan Kelembagaan Pertanian*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Van Den Ban dan Hawkins HS. 1998. *Penyuluh Pertanian*. Yogyakarta: Terjemahan, Agnes D.H. Kanisius.
- Widjaja HA. 2000. *Pengantar Studi Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.